



PENGEMBANGAN MODUL AJAR PEMBELAJARAN MENDALAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL PESISIR UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DAN HASIL BELAJAR BAHASA INGGRIS

Wigberta Lezo¹

SMP Negeri 4 Aimere, Kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur, Indonesia¹

e-mail: guruinovasi12@gmail.com

Diterima: 07/08/2026; Direvisi: 14/08/2026; Diterbitkan: 17/08/2026

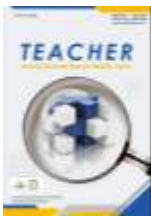
ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengembangkan dan menerapkan modul ajar Pembelajaran Mendalam berbasis kearifan lokal pesisir untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris murid kelas VII SMPN 4 Aimere. Penelitian ini menjawab kesulitan guru dalam menyusun perangkat pembelajaran kontekstual pada Kurikulum Pembelajaran Mendalam (Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025) serta rendahnya motivasi dan hasil belajar murid pada elemen Membaca-Memirsa dan Menulis-Mempresentasikan. Dengan menggunakan model penelitian tindakan Kemmis dan McTaggart, penelitian dilaksanakan dalam dua siklus-masing-masing melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi-dengan tema "My Coastal Village" dan "My Daily Activities". Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, angket motivasi adaptasi model ARCS, dan lembar observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan ketuntasan klasikal secara konsisten dari 29,2% pada pra-siklus menjadi 62,5% pada Siklus 1 dan 87,5% pada Siklus 2, melampaui indikator keberhasilan (75%), disertai peningkatan skor motivasi yang konsisten, terutama pada aspek Relevance dan Confidence model ARCS. Penelitian ini menyimpulkan bahwa modul ajar Pembelajaran Mendalam yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal efektif meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris murid di sekolah wilayah pesisir.

Kata Kunci: *Pembelajaran Mendalam, Kearifan Lokal Pesisir, Motivasi Belajar, Hasil Belajar Bahasa Inggris*

ABSTRACT

This classroom action research aimed to develop and implement a Deep Learning-based teaching module integrating coastal local wisdom to improve seventh-grade students' motivation and learning outcomes in English at SMPN 4 Aimere. The study responded to teachers' difficulties in designing contextual lesson plans under Indonesia's new Deep Learning Curriculum (Permendikdasmen No. 13/2025) and to students' low motivation and achievement in the Reading-Viewing and Writing-Presenting elements. Using the Kemmis and McTaggart action research model, the study was carried out in two cycles-each following the planning, acting, observing, and reflecting stages-with the themes "My Coastal Village" and "My Daily Activities". Data were collected through learning achievement tests, an ARCS-based motivation questionnaire, and observation sheets, then analyzed descriptively and qualitatively. Findings showed a consistent rise in classical mastery from 29.2% at pre-cycle to 62.5% in Cycle 1 and 87.5% in Cycle 2, exceeding the 75% success indicator, together with a steady increase in motivation scores, particularly on the Relevance and Confidence aspects of the ARCS model. The study concludes that a locally contextualized Deep Learning teaching



module effectively enhances students' motivation and achievement in learning English in a coastal school setting.

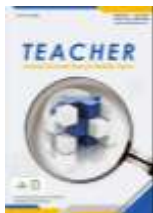
Keywords: *Deep Learning; Coastal Local Wisdom; Learning Motivation; English Learning Outcomes*

PENDAHULUAN

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) secara resmi memberlakukan pendekatan Pembelajaran Mendalam (deep learning) dalam kegiatan belajar mengajar mulai tahun ajaran 2025/2026 melalui Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025. Kebijakan ini lahir sebagai respons atas rendahnya tingkat literasi peserta didik Indonesia dan diarahkan untuk diterapkan secara fleksibel baik pada Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka, termasuk di daerah dengan karakteristik geografis khusus (Tempo.co, 2025). Secara konseptual, Pembelajaran Mendalam menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam melalui integrasi pengetahuan, penerapan, dan penalaran peserta didik, yang dibangun di atas tiga prinsip utama, yaitu berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), serta diwujudkan melalui pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan merefleksi (Fullan, Quinn, & McEachen, 2018; Kemendikdasmen, 2025).

Prinsip pembelajaran bermakna ini sejalan dengan Teori Belajar Bermakna (Meaningful Learning) yang dikembangkan Ausubel, yang menegaskan bahwa pembelajaran menjadi bermakna ketika informasi baru dikaitkan secara substantif dengan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik (Rahmah, 2018). Dalam pembelajaran bahasa Inggris, kedekatan konteks tersebut dapat dicapai melalui pendekatan Content and Language Integrated Learning (CLIL), yaitu pendekatan yang mengintegrasikan konten-termasuk kearifan lokal-dengan pembelajaran bahasa sebagai target (Coyle, Hood, & Marsh, 2010). SMPN 4 Aimere, yang berada di wilayah pesisir pantai, memiliki potensi kearifan lokal berupa kehidupan nelayan, ekosistem laut, dan aktivitas keseharian masyarakat pesisir yang dapat dijadikan konten pembelajaran bahasa Inggris yang otentik bagi murid. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran bahasa Inggris berdampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik (Sudartini, 2012), dan temuan ini diperkuat oleh penelitian kuasi-eksperimen pada siswa SMP di Kota Bima yang membuktikan peningkatan motivasi belajar yang signifikan pada kelompok yang menerima pembelajaran berbasis kearifan lokal dibandingkan kelompok kontrol (Alaudin & Nurjanah, 2024).

Meskipun demikian, pemanfaatan potensi lokal ini pada praktiknya belum banyak dimanfaatkan secara sistematis oleh guru. Penerapan Kurikulum Pembelajaran Mendalam menuntut guru mampu menganalisis Tujuan Pembelajaran dari Capaian Pembelajaran, merumuskan Alur Tujuan Pembelajaran, hingga menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam (RPP PM)/modul ajar yang berpusat pada murid. Kajian pelatihan guru Bahasa Inggris menunjukkan bahwa sebagian besar guru masih berada pada kategori sedang dalam memahami dan menerapkan pembelajaran berbasis kearifan lokal, dengan kelemahan khususnya pada aspek asesmen otentik dan kesesuaian format materi ajar (Rahmawati, Hariani, Nanda, Hilmi, & Islamiyah, 2025). Kondisi serupa dialami oleh guru Bahasa Inggris kelas VII SMPN 4 Aimere, yang masih mengalami kesulitan dalam menyusun ATP dan RPP PM berdasarkan Capaian Pembelajaran Bahasa Inggris Fase D Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022). Ketidaksiapan ini berdampak pada motivasi belajar murid, yang dalam penelitian ini dipahami melalui model ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction), yang menegaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh perhatian, relevansi



materi, keyakinan diri, dan kepuasan terhadap proses belajar (Keller, 2010). Penelitian pada konteks pembelajaran bahasa asing menemukan bahwa penerapan model motivasi ARCS secara signifikan meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris (Kurt & Kecik, 2017).

Penelitian tindakan kelas terdahulu pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII yang menerapkan model pembelajaran berbasis teks juga menunjukkan peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa (Halimatusyakdiah, 2023), namun tidak mengintegrasikan konteks kearifan lokal. Penelitian tindakan kelas lain yang menerapkan strategi motivasional ARCS pada siswa sekolah dasar membuktikan bahwa peningkatan motivasi dan hasil belajar yang signifikan baru tercapai secara optimal setelah pelaksanaan lebih dari satu siklus tindakan (Najama, Setyosari, & Munzil, 2020), yang menjadi dasar pertimbangan metodologis bahwa penelitian ini dirancang dalam minimal dua siklus tindakan mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Kemmis & McTaggart, 1988, dalam Trianto, 2011). Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan pada tiga aspek, yaitu (1) subjek dan konteks penelitian pada murid kelas VII SMP di wilayah pesisir yang belum banyak diteliti; (2) integrasi eksplisit antara pendekatan Pembelajaran Mendalam dengan konten kearifan lokal pesisir pada mata pelajaran Bahasa Inggris; dan (3) pengukuran dampaknya secara simultan terhadap motivasi dan hasil belajar murid melalui metode Penelitian Tindakan Kelas.

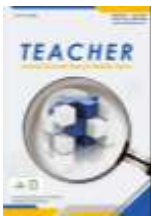
Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengembangan modul ajar Pembelajaran Mendalam berbasis kearifan lokal pesisir, serta apakah penerapannya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris murid kelas VII SMPN 4 Aimere. Hipotesis tindakan yang diajukan adalah bahwa penerapan modul ajar Pembelajaran Mendalam berbasis kearifan lokal pesisir dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII SMPN 4 Aimere.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan modul ajar Pembelajaran Mendalam berbasis kearifan lokal pesisir, serta menganalisis peningkatan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris murid kelas VII SMPN 4 Aimere melalui penerapan modul ajar tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran melalui tindakan yang dilakukan secara reflektif dan kolaboratif. Penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*), dengan hasil refleksi pada suatu siklus menjadi dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya (Kemmis & McTaggart, 1988, dalam Trianto, 2011). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri atas dua pertemuan. Penelitian dilaksanakan di SMPN 4 Aimere, Kabupaten Ngada, pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 sesuai dengan jadwal pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII. Subjek penelitian berjumlah 24 murid kelas VII, terdiri atas 13 murid perempuan dan 11 murid laki-laki. Pelaksanaan penelitian melibatkan seorang guru sejawat sebagai kolaborator yang bertugas melakukan observasi terhadap keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas murid selama tindakan berlangsung.

Tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun perangkat pembelajaran, LKPD, instrumen motivasi, kisi-kisi dan soal tes hasil belajar, serta rubrik penilaian yang disesuaikan



dengan tujuan pembelajaran Bahasa Inggris Fase D. Pada Siklus I digunakan tema *My Coastal Village*, sedangkan Siklus II menggunakan tema *My Daily Activities*. Pelaksanaan pembelajaran menerapkan tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Pada Siklus II, tindakan disempurnakan berdasarkan hasil refleksi Siklus I, terutama melalui penguatan kepercayaan diri murid dalam berbicara menggunakan kegiatan wawancara berpasangan. Observasi dilakukan secara bersamaan dengan pelaksanaan tindakan oleh guru sejawat menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Selanjutnya, refleksi dilakukan bersama kolaborator untuk mengidentifikasi keberhasilan, kendala, dan aspek pembelajaran yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Siklus dihentikan apabila indikator keberhasilan telah tercapai secara konsisten (Arikunto, 2007).

Data penelitian dikumpulkan melalui tes hasil belajar, angket motivasi belajar, observasi, dan dokumentasi. Tes hasil belajar diberikan sebelum tindakan sebagai *pretest* dan pada akhir setiap siklus sebagai *posttest* untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran pada elemen Membaca-Memirsa dan Menulis-Mempresentasikan Fase D (Kemendikbudristek, 2022). Angket motivasi belajar menggunakan adaptasi model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, dan Satisfaction*) yang diberikan pada tahap pra-siklus dan setelah setiap siklus (Keller, 2010). Penggunaan model ARCS dipilih karena keempat dimensinya dapat memberikan gambaran mengenai perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan murid selama mengikuti pembelajaran. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas murid, sedangkan dokumentasi berupa hasil karya tulisan serta foto atau video digunakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian meliputi perangkat pembelajaran, LKPD, angket motivasi ARCS, soal tes hasil belajar, rubrik penilaian produk tulisan dan presentasi, serta lembar observasi. Instrumen ditelaah melalui *expert judgement* oleh guru sejawat untuk memastikan kesesuaian butir dengan indikator yang diukur dan tujuan pembelajaran (Syadiah, 2012).

Data kuantitatif berupa hasil tes dan angket motivasi dianalisis secara deskriptif melalui nilai rata-rata dan persentase. Nilai rata-rata dihitung dengan rumus , sedangkan ketuntasan belajar klasikal dihitung menggunakan persentase jumlah murid yang mencapai kriteria ketuntasan dibandingkan dengan jumlah murid yang mengikuti tes (Purwoko, 2001). Skor motivasi dianalisis berdasarkan rata-rata setiap aspek ARCS dan dibandingkan antara pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II untuk mengetahui kecenderungan perubahan motivasi belajar (Keller, 2010). Data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan catatan pengamatan dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Analisis kualitatif digunakan untuk memperkuat interpretasi terhadap perubahan aktivitas, keterlibatan, kepercayaan diri, dan respons murid selama proses pembelajaran.

Penelitian dinyatakan berhasil apabila memenuhi tiga indikator, yaitu sekurang-kurangnya 75% murid mencapai nilai di atas KKM pada tes hasil belajar, skor rata-rata motivasi belajar menunjukkan peningkatan secara konsisten dari pra-siklus hingga Siklus II, dan sekurang-kurangnya 75% murid menunjukkan aktivitas pada kategori baik atau sangat baik. Penetapan indikator tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan keberhasilan tindakan sekaligus menjadi acuan dalam proses refleksi pada setiap siklus. Dengan demikian, keberhasilan penelitian tidak hanya ditentukan berdasarkan peningkatan hasil belajar, tetapi juga berdasarkan perubahan motivasi dan keterlibatan aktif murid selama proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN





Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan observasi awal serta memberikan pretest dan angket motivasi belajar kepada 24 murid kelas VII SMPN 4 Aimere untuk mengetahui kondisi awal motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris murid. Hasil pretest menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun teks deskriptif sederhana, khususnya pada penggunaan pola *there is/are* dan kosakata terkait lingkungan, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest dan Angket Motivasi Pra-Siklus

Aspek	Rata-rata Skor	Persentase Ketuntasan Klasikal
Tes Hasil Belajar (Pretest)	58,3	29,2% (7 dari 24 murid)
Angket Motivasi Belajar (skala 40)	24,1	-

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata skor pretest murid berada di bawah KKM (70), dengan persentase ketuntasan klasikal baru mencapai 29,2%, jauh di bawah indikator keberhasilan yang ditetapkan (75%). Skor rata-rata angket motivasi juga tergolong sedang, terutama rendah pada aspek *Relevance* dan *Confidence*. Kondisi ini menjadi dasar penetapan garis awal (*baseline*) sebelum tindakan diberikan.

Pada Siklus 1 dengan tema *My Coastal Village*, peneliti menyusun RPP PM, LKPD, angket motivasi, kisi-kisi dan soal tes hasil belajar, serta rubrik penilaian, kemudian melaksanakan pembelajaran dalam dua pertemuan (4 JP) mengikuti tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Murid tampak antusias saat mengamati gambar lingkungan Desa Aimere dan mendaftar kosakata terkait, meskipun sebagian masih ragu menyusun kalimat menggunakan pola *there is/are*; keterlibatan murid meningkat setelah bekerja dalam kelompok kecil, dan pada pertemuan kedua murid mempresentasikan hasil deskripsi kelompok dengan tingkat kepercayaan diri yang bervariasi. Hasil observasi aktivitas murid pada Siklus 1 disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus 1

Aspek yang Diamati	Kategori Sangat Baik/Baik	Kategori Perlu Bimbingan
Aktif bertanya/menjawab	14 murid (58,3%)	10 murid (41,7%)
Bekerja sama dalam kelompok	20 murid (83,3%)	4 murid (16,7%)
Percaya diri saat presentasi	12 murid (50,0%)	12 murid (50,0%)
Menyelesaikan tugas tepat waktu	18 murid (75,0%)	6 murid (25,0%)

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa aspek kepercayaan diri saat presentasi masih menjadi titik lemah, dengan hanya 50% murid berada pada kategori baik/sangat baik. Hasil observasi keterlaksanaan pembelajaran yang diisi kolaborator menunjukkan bahwa 9 dari 10 aspek pada lembar observasi terlaksana sesuai rencana; satu aspek yang belum optimal adalah pemberian umpan balik individual karena keterbatasan waktu saat kerja kelompok berlangsung. Perbandingan hasil belajar dan motivasi antara pra-siklus dan Siklus 1 disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pra-Siklus dan Siklus 1

Aspek	Pra-Siklus	Siklus 1	Peningkatan
Rata-rata Hasil Belajar	58,3	71,5	+13,2
Ketuntasan Klasikal	29,2%	62,5% (15 murid)	+33,3%
Rata-rata Skor Motivasi (skala 40)	24,1	29,4	+5,3

Sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, penerapan tindakan pada Siklus 1 meningkatkan rata-rata hasil belajar dari 58,3 menjadi 71,5 dan ketuntasan klasikal dari 29,2%



menjadi 62,5%, disertai peningkatan skor motivasi dari 24,1 menjadi 29,4. Meskipun demikian, hasil refleksi bersama kolaborator mengidentifikasi bahwa capaian ini belum mencapai indikator keberhasilan (ketuntasan klasikal 75%), dengan kelemahan utama pada aspek kepercayaan diri murid saat berbicara/presentasi. Berdasarkan temuan ini, tindakan pada Siklus 2 diperkuat melalui kegiatan wawancara berpasangan yang lebih personal untuk melatih kepercayaan diri berbicara.

Pada Siklus 2 dengan tema My Daily Activities, RPP PM disempurnakan berdasarkan hasil refleksi Siklus 1, dengan penguatan pada kegiatan wawancara berpasangan dan storytelling rutinitas harian. Pelaksanaan Siklus 2 menunjukkan peningkatan keterlibatan murid, khususnya pada aspek kepercayaan diri berbicara, karena kegiatan wawancara berpasangan memberi ruang latihan yang lebih personal sebelum tampil di depan kelas, sebagaimana tergambar pada hasil observasi aktivitas murid Siklus 2 pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Murid Siklus 2

Aspek yang Diamati	Kategori Sangat Baik/Baik	Kategori Perlu Bimbingan
Aktif bertanya/menjawab	19 murid (79,2%)	5 murid (20,8%)
Bekerja sama dalam kelompok	22 murid (91,7%)	2 murid (8,3%)
Percaya diri saat presentasi	19 murid (79,2%)	5 murid (20,8%)
Menyelesaikan tugas tepat waktu	21 murid (87,5%)	3 murid (12,5%)

Tabel 4 menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek yang diamati dibandingkan Siklus 1, khususnya pada aspek kepercayaan diri saat presentasi yang meningkat dari 50,0% menjadi 79,2% kategori baik/sangat baik. Perbandingan hasil belajar dan motivasi pada pra-siklus, Siklus 1, dan Siklus 2 disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Hasil Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

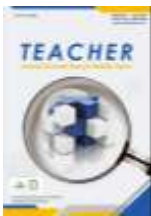
Aspek	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Rata-rata Hasil Belajar	58,3	71,5	82,1
Ketuntasan Klasikal	29,2%	62,5%	87,5% (21 murid)
Rata-rata Skor Motivasi (skala 40)	24,1	29,4	33,8

Berdasarkan Tabel 5, pada akhir Siklus 2 ketuntasan klasikal mencapai 87,5% (21 dari 24 murid), melampaui indikator keberhasilan (75%), dengan rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 82,1 dan skor rata-rata motivasi mencapai 33,8. Berdasarkan capaian ini, peneliti dan kolaborator menyepakati bahwa tindakan dihentikan pada Siklus 2 karena seluruh indikator keberhasilan telah tercapai secara konsisten. Rekapitulasi peningkatan motivasi belajar per aspek ARCS pada ketiga tahap pengukuran disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Rekapitulasi Motivasi Belajar per Aspek ARCS (Skala 1-4)

Aspek ARCS	Pra-Siklus	Siklus 1	Siklus 2
Attention	2,4	2,9	3,3
Relevance	2,1	2,8	3,4
Confidence	2,0	2,6	3,2
Satisfaction	2,3	2,9	3,4

Data pada Tabel 6 menunjukkan peningkatan paling menonjol pada aspek Relevance (dari 2,1 menjadi 3,4) dan Confidence (dari 2,0 menjadi 3,2), yang sejalan dengan fokus tindakan yang mengaitkan materi dengan kearifan lokal pesisir untuk memperkuat Relevance, dan memperbanyak latihan berbasis wawancara berpasangan untuk memperkuat Confidence.



Proses pengembangan modul ajar dalam penelitian ini mengikuti struktur identifikasi, desain pembelajaran, dan pengalaman belajar sesuai Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 (Kemendikdasmen, 2025). Pemilihan tema kontekstual My Coastal Village dan My Daily Activities terbukti relevan dengan prinsip pembelajaran bermakna Ausubel, yang menegaskan bahwa keterkaitan materi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki murid mempermudah proses belajar (Rahmah, 2018); temuan pada Tabel 3 dan Tabel 5 yang menunjukkan peningkatan hasil belajar secara konsisten memperkuat asumsi teoretis tersebut.

Peningkatan skor motivasi pada aspek *Relevance* sejalan dengan temuan Alaudin dan Nurjanah (2024) bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal meningkatkan motivasi belajar karena menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Peningkatan aspek *Confidence* pada Siklus 2 turut memperkuat temuan Kurt dan Kecik (2017) bahwa penerapan model motivasi ARCS efektif meningkatkan motivasi peserta didik dalam belajar bahasa Inggris, khususnya ketika murid diberi ruang berlatih secara bertahap sebelum tampil di depan kelas.

Peningkatan ketuntasan klasikal dari 29,2% pada pra-siklus menjadi 87,5% pada akhir Siklus 2 menunjukkan bahwa penerapan modul ajar Pembelajaran Mendalam berbasis kearifan lokal pesisir efektif meningkatkan hasil belajar Bahasa Inggris murid pada elemen Membaca-Memirsa dan Menulis-Mempresentasikan Fase D (Kemendikbudristek, 2022). Temuan ini sejalan dengan penelitian Halimatusyakhidiah (2023) yang menemukan peningkatan hasil belajar Bahasa Inggris kelas VII melalui pembelajaran berbasis teks, serta memperkuat temuan Najama, Setyosari, dan Munzil (2020) bahwa peningkatan motivasi dan hasil belajar melalui strategi motivasional baru tercapai secara optimal setelah pelaksanaan lebih dari satu siklus tindakan, sebagaimana juga terjadi pada penelitian ini, di mana indikator keberhasilan baru tercapai penuh pada Siklus 2. Berdasarkan keseluruhan hasil dan pembahasan di atas, hipotesis tindakan yang menyatakan bahwa penerapan modul ajar Pembelajaran Mendalam berbasis kearifan lokal pesisir dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Inggris siswa kelas VII SMPN 4 Aimere, teruji kebenarannya berdasarkan data pada penelitian ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan modul ajar Pembelajaran Mendalam berbasis kearifan lokal pesisir pada pembelajaran Bahasa Inggris kelas VII SMPN 4 Aimere dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar murid. Modul ajar dikembangkan dengan mengintegrasikan konteks kehidupan pesisir ke dalam pengalaman belajar melalui tahapan memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, kemudian disempurnakan secara bertahap berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus. Penerapannya menunjukkan peningkatan motivasi belajar, ditandai dengan skor rata-rata yang meningkat dari 24,1 pada pra-siklus menjadi 29,4 pada Siklus I dan 33,8 pada Siklus II, terutama pada aspek *Relevance* dan *Confidence*. Hasil belajar juga mengalami peningkatan, dengan ketuntasan klasikal sebesar 29,2% pada pra-siklus, meningkat menjadi 62,5% pada Siklus I, dan mencapai 87,5% pada Siklus II. Capaian tersebut telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%, sehingga tindakan dinyatakan berhasil.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan konteks kearifan lokal pesisir dapat membuat pembelajaran Bahasa Inggris lebih dekat dengan pengalaman kehidupan murid, sekaligus memperkuat relevansi dan kepercayaan diri dalam belajar. Namun, hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan keterbatasannya, yaitu subjek penelitian hanya terdiri atas 24 murid dalam satu kelas dan satu sekolah, pengukuran motivasi menggunakan angket *self-report* yang memungkinkan munculnya bias respons, serta pelaksanaan penelitian



yang terbatas pada dua siklus sehingga belum menggambarkan dampak jangka panjang. Oleh karena itu, guru disarankan mengembangkan modul ajar Pembelajaran Mendalam berbasis kearifan lokal pada materi atau unit pembelajaran berikutnya dengan memperkuat asesmen autentik. Sekolah dapat mendukung penyediaan sumber dan sarana pembelajaran kontekstual serta mendiseminasikan praktik baik melalui forum MGMP. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan subjek yang lebih luas, menggunakan teknik pengumpulan data yang lebih beragam seperti wawancara, serta mengkaji keberlanjutan dampak pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap motivasi dan hasil belajar murid.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaudin, N., & Nurjanah. (2024). Efektivitas model pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Pendiri: Jurnal Riset Pendidikan*, 1(2), 58–66. <https://doi.org/10.63866/pendiri.v1i2.61>
- Anderson, L. W., Krathwohl, D. R., Airasian, P. W., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Rath, J., & Wittrock, M. C. (2010). *Kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan asesmen: Revisi taksonomi pendidikan Bloom*. Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2007). *Penelitian tindakan kelas*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bloom, B. S. (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals, handbook I: Cognitive domain*. David McKay Company.
- Coyle, D., Hood, P., & Marsh, D. (2010). *CLIL: Content and language integrated learning*. Cambridge University Press.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world, change the world*. Corwin Press.
- Halimatusyakhiah. (2023). Meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran berbasis teks pada mata pelajaran Bahasa Inggris kelas VII UPT SMP Negeri 1 Tapung Hilir. *Journal of Innovative and Creativity*, 3(1), 34–42. <https://doi.org/10.31004/joecy.v3i1.33>
- Keller, J. M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. Springer.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kurt, P. Y., & Kecik, I. (2017). The effects of ARCS motivational model on student motivation to learn English. *Journal of Foreign Language Teaching*, 4(1), 12–28. <https://doi.org/10.5281/zenodo.254605>
- Mahmudi, I., Athoillah, M. Z., Wicaksono, E. B., & Kusuma, A. R. (2022). Taksonomi hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3516. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Najama, N., Setyosari, P., & Munzil, M. (2020). Penerapan strategi pembelajaran motivasional Attention Relevance Confidence Satisfaction (ARCS) untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(10), 1443–1450. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i10.14111>
- Purwoko, A. (2001). *Strategi belajar mengajar*. IKIP Semarang Press.
- Rahmah, N. (2018). Belajar bermakna Ausubel. *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.24256/jpmipa.v1i1.54>



- Rahmawati, Y., Hariani, D. I., Nanda, A. A., Hilmi, M. I., & Islamiyah, N. (2025). Pelatihan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal lingkungan bagi guru Bahasa Inggris se-Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 101–110. <https://doi.org/10.21067/jpm.v10i2.12776>
- Sudartini, S. (2012). Inserting local culture in English language teaching to promote character education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1451>
- Syaodih, N. S. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Panduan lengkap penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research): Teori dan praktik*. Prestasi Pustaka.